

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

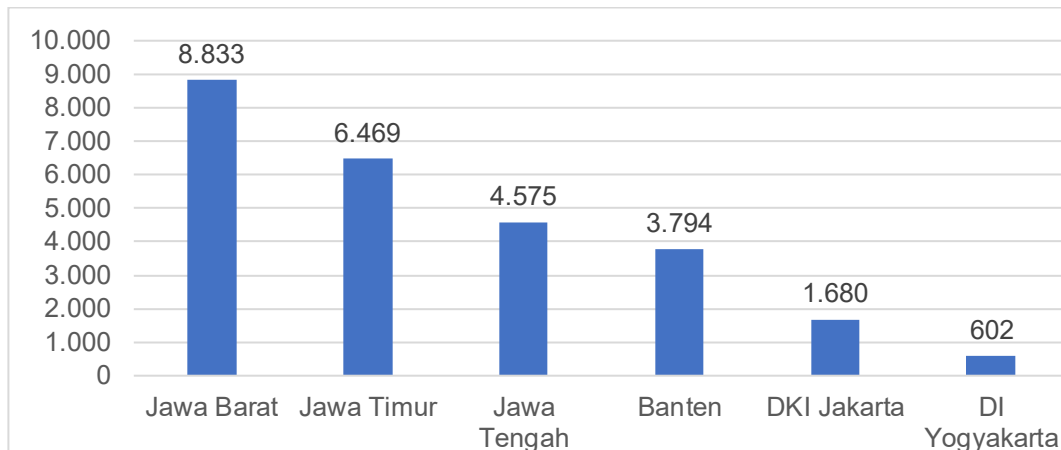
Pertumbuhan *output* sektor industri didefinisikan sebagai peningkatan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh entitas-entitas ekonomi dalam kategori industri pengolahan selama periode waktu tertentu. Topik ini merupakan elemen fundamental dalam kajian ekonomi pembangunan dan makroekonomi regional, karena memiliki peran yang krusial dalam mendorong transformasi struktural dan akumulasi kapital jangka panjang. Menurut Lains (1990), dalam jangka waktu yang panjang, dinamika pertumbuhan *output* sektor industri secara substansial berkontribusi terhadap penciptaan nilai tambah, diseminasi teknologi, serta peningkatan daya saing komparatif suatu ekonomi.

Secara empiris menurut Qushoy *et al.* (2022) mengemukakan bahwa, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri merupakan indikator agregat yang paling representatif untuk mengukur pertumbuhan *output* tersebut. PDRB sektor industri merefleksikan total nilai dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas industri manufaktur dan pengolahan di suatu wilayah geografis. Oleh karena itu, peningkatan nilai PDRB sektor industri secara langsung mengindikasikan ekspansi aktivitas ekonomi dan produktifitas dalam sektor tersebut, khususnya pada klaster-klaster industri dominan seperti di provinsi-provinsi Pulau Jawa.

Tidak diragukan lagi, pada era modern ini, banyak industri muncul di berbagai tempat, dari industri kecil hingga industri besar. Banyaknya industri di sebuah daerah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Sektor industri berfungsi sebagai sektor utama dalam perekonomian, yang berarti bahwa apabila terdapat pembangunan pada sektor industri, hal ini dapat mendorong atau mempercepat pembangunan di sektor-sektor lain, yang tentunya akan mendukung perkembangan industri (D. indriyani Putri *et al.*, 2024). Pesatnya pertumbuhan industri di pasar global maupun pasar domestik berdampak pada meningkatnya persaingan diantara industri-industri tersebut. Perusahaan harus menghadapi berbagai macam risiko, baik yang berskala rendah ataupun tinggi, dan kondisi ini merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Wibisono *et al.* (2019) menuturkan bahwa, industri merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia, perindustrian memungkinkan pertumbuhan ekonomi berkembang cepat dan lebih baik, serta mengakibatkan perubahan dalam struktur ekonomi negara. Menurut publikasi dari Dinas Tenaga Kerja tahun 2022 terkait jenis industri berdasarkan klasifikasinya, industri dapat dikategorikan menjadi empat berdasarkan jumlah tenaga kerja. Apabila jumlah tenaga kerjanya terdiri dari 1 hingga 4 orang, maka termasuk dalam kategori industri mikro atau rumahan. Jika jumlah tenaga kerjanya berkisar antara 5 hingga 19 orang, maka termasuk dalam kategori industri kecil. Sementara itu, industri yang memiliki tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang diklasifikasikan sebagai industri menengah. Di sisi lain, industri yang mempekerjakan 100 orang atau lebih dapat disebut sebagai industri besar.



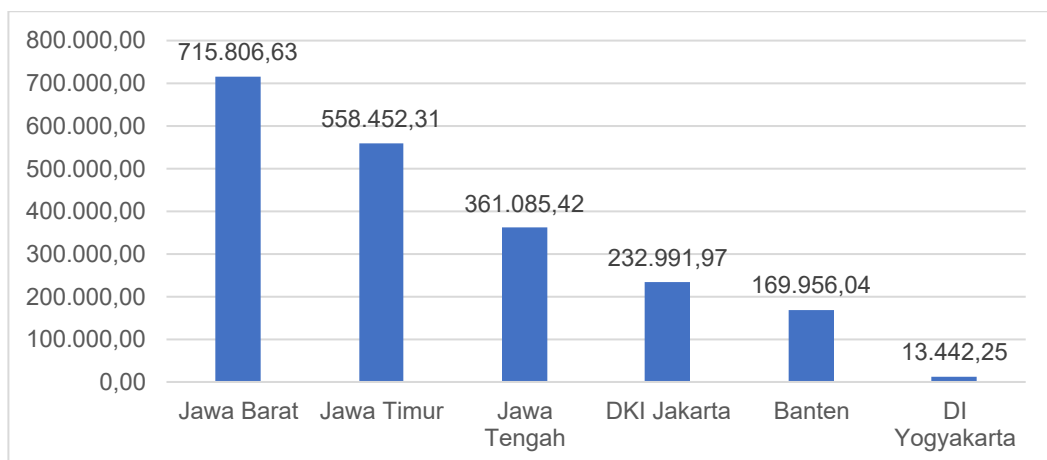
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Gambar 1.1 Data Jumlah Industri Besar dan Sedang Tahun 2023

Berdasarkan gambar 1.1 di atas ini, Provinsi Jawa Barat berada di posisi teratas dengan jumlah industri terbanyak di Pulau Jawa sebanyak 8.833 industri yang masih aktif, selanjutnya Provinsi Jawa Timur berada di posisi kedua sebanyak 6.469 industri yang masih aktif. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan jumlah industri sebanyak 4.575 industri yang masih aktif, selanjutnya Provinsi Banten dengan jumlah industri sebanyak 3.794 industri yang masih aktif. Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah industri sebanyak 1.680, serta Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan terakhir dengan industri sebanyak 602 industri yang masih aktif.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam publikasinya tentang kajian fiskal regional tahun 2023 menyebutkan, dari 17 sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur, sektor industri pengolahan menjadi sektor yang memberikan proporsi sebesar 30,54% bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur, fenomena tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dalam publikasinya tentang seri analisis pembangunan wilayah tahun 2015 menyebutkan bahwa, Sektor industri menjadi sektor yang dominan dalam perekonomian di Jawa Timur. Sebagian besar perekonomian Jawa Timur didorong oleh sektor industri, yang memiliki peran yang sangat kuat karena telah lama bertahan di masyarakat. Indikator pertumbuhan *output* sektor industri dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB dalam suatu daerah. Di samping itu, sektor industri juga berkontribusi secara positif terhadap diversifikasi ekonomi. Secara keseluruhan, sektor industri di Jawa Timur tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memegang peranan yang sangat krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan demikian, perkembangan sektor ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai lapisan masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Gambar 1.2 PDRB Sektor Industri Pengolahan Tahun 2023 (Miliar Rupiah)

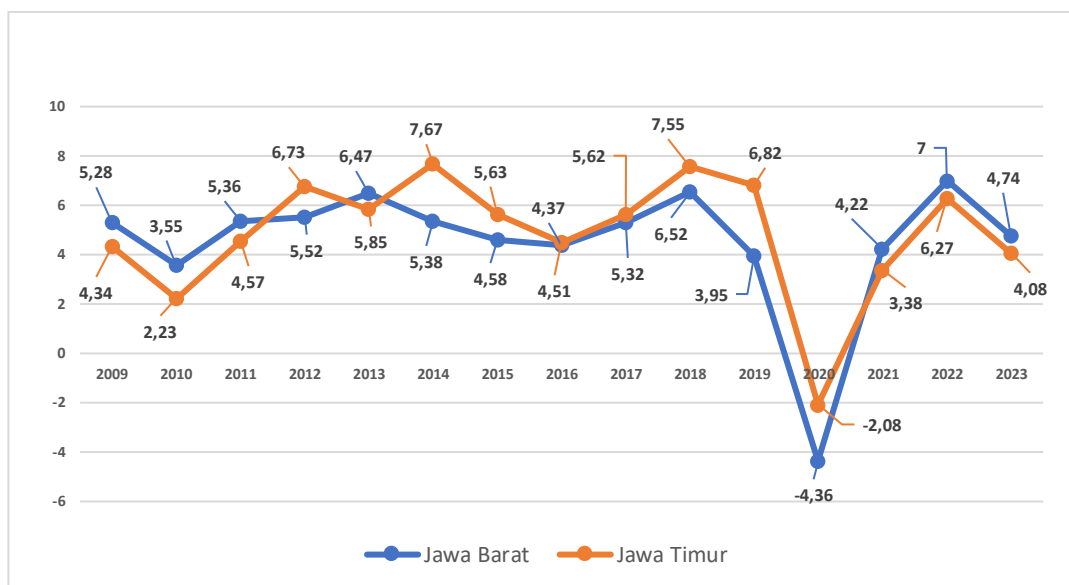
Pada gambar 1.2 di atas, menunjukkan data nilai tambah PDRB berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha sektor industri pengolahan di Provinsi Pulau Jawa pada tahun 2023, di mana Provinsi Jawa Barat menduduki posisi teratas dengan jumlah PDRB sebesar 715.806,63 miliar rupiah, Provinsi Jawa Timur berada di posisi kedua setelah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah

PDRB sebesar 558.452,31 miliar rupiah. Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi ketiga dengan nilai PDRB sebesar 361.085,42 miliar rupiah, selanjutnya Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah PDRB sebesar 232.991,97 miliar rupiah, Provinsi Banten dengan jumlah PDRB sebesar 169.956,04 miliar rupiah. Provinsi DI Yogyakarta menempati urutan terakhir dengan jumlah PDRB sebesar 13.442,25 miliar rupiah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada gambar 1.1 dan gambar 1.2, Provinsi Jawa Barat menduduki posisi teratas dalam PDRB berdasarkan harga konstan menurut sektor industri pengolahan di Pulau Jawa pada tahun 2023. Meskipun Jawa Barat unggul dengan PDRB sebesar 715.806,63 miliar rupiah, akan tetapi Provinsi Jawa Timur yang menempati posisi kedua dengan PDRB sebesar 558.452,31 miliar rupiah menunjukkan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Selanjutnya, analisis akan difokuskan untuk menyoroti kesenjangan yang terjadi pada Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur. Data penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan inflasi, serta PDRB sektor industri Provinsi Jawa barat digunakan sebagai acuan komparatif sekaligus sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan objek penelitian.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri merupakan indikator kunci untuk mengevaluasi kinerja dan kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian. Berikut disajikan data pertumbuhan PDRB sektor industri Provinsi Jawa Barat periode 2009-2023 yang akan digunakan untuk mengidentifikasi tren dan fluktuasi pertumbuhan ekonomi pada provinsi terkait serta akan digunakan sebagai pertimbangan penentuan objek penelitian. Kontribusi sektor industri memiliki dampak besar terhadap nilai PDRB, karena kemampuannya menciptakan nilai tambah yang tinggi, memiliki efek berantai yang

luas, menarik investasi, menyerap banyak tenaga kerja, dan meningkatkan efisiensi produksi melalui teknologi. Oleh karena itu, banyak negara dan daerah mendorong industrialisasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan PDRB sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Secara singkat, PDRB adalah total hasil produksi suatu daerah dalam satu tahun, di mana, dalam prinsip makroekonomi, jumlah barang dan jasa yang dihasilkan harus setara dengan konsumsi masyarakat (Qushoy *et al.*, 2022).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

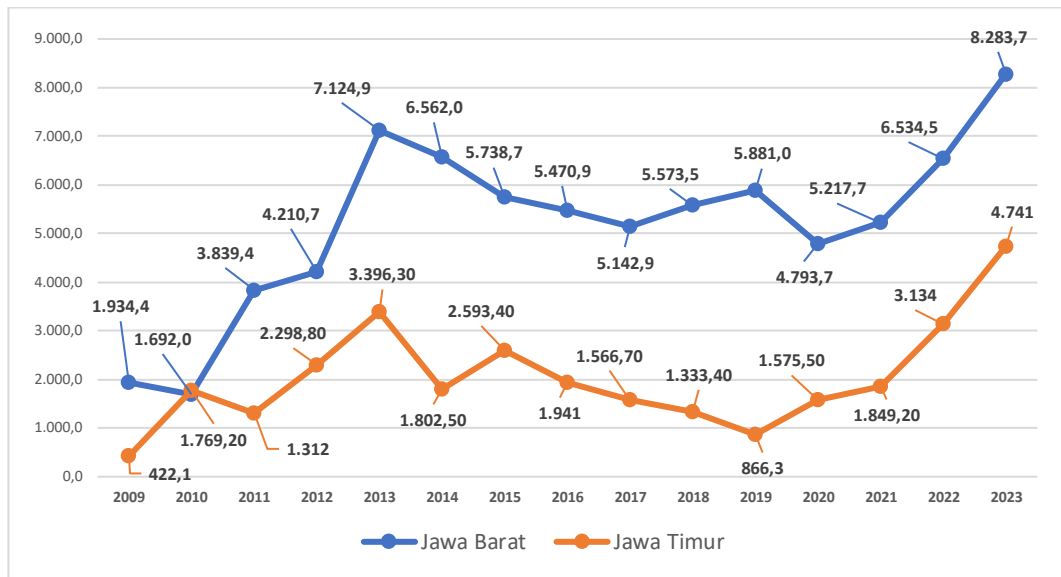
Gambar 1.3 Pertumbuhan PDRB ADHK Sektor Industri (Persen)

Berdasarkan gambar 1.3 pertumbuhan PDRB sektor industri di Jawa Barat dan Jawa Timur sepanjang periode 2009 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang fluktuatif dengan beberapa pola serupa dan perbedaan signifikan. Pada awal periode 2009 hingga 2010, kedua provinsi mengalami penurunan pertumbuhan, di mana Jawa Timur mencatat penurunan lebih tajam. Memasuki periode 2011 hingga 2013, Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil, sementara Jawa Timur mengalami kenaikan signifikan. Pola penurunan dan kenaikan kembali terjadi pada periode 2014 hingga 2018 di kedua provinsi, dengan Jawa Timur

cenderung mencatatkan angka pertumbuhan puncak yang lebih tinggi. Pandemi Covid-19 pada tahun 2019 hingga 2020 memberikan dampak negatif yang signifikan bagi kedua wilayah. Setelah pandemi, sektor industri di kedua provinsi menunjukkan pemulihan, dengan Jawa Barat mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 2022 sebelum kembali menurun di tahun 2023.

Teori Harrod-Domar menjelaskan tentang paradigma pertumbuhan, dimana pembentukan modal sangat penting untuk menumbuhkan perekonomian. Fenomena ini dianggap sebagai belanja yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Langkah pertama dalam pembangunan adalah dengan melakukan investasi. Teori ini sering digunakan sebagai dasar bagi negara berkembang untuk mendorong investasi dan tabungan guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, artinya semakin tinggi nilai investasi, selanjutnya juga akan meningkatkan pertumbuhan output sektor industri (Jubir *et al.*, 2023).

Investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu investasi domestik dan investasi asing atau luar negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), keduanya berperan sebagai faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik pada tingkat regional maupun nasional. PMDN berfungsi sebagai pendorong utama dalam memanfaatkan sumber daya lokal, meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri, serta mendorong perkembangan UMKM. Sementara itu, PMA berperan dalam membawa teknologi baru, meningkatkan transfer pengetahuan, serta memperluas akses pasar internasional, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan integrasi suatu negara ke dalam perekonomian global (Taqiyyuddin, 2023).



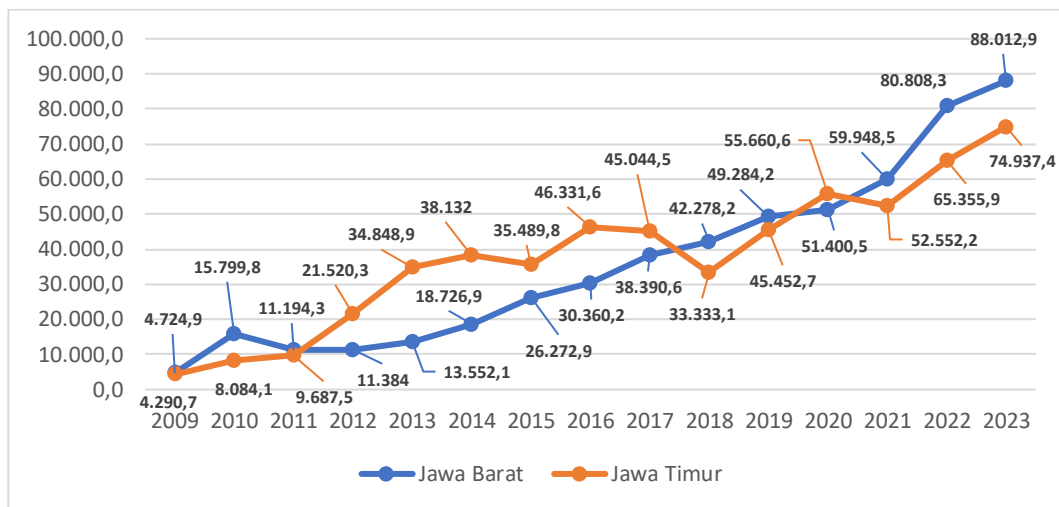
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Gambar 1.4 Data Penanaman Modal Asing (Juta US\$)

Pada gambar 1.4 diatas, terlihat bahwa investasi asing di Jawa Barat secara konsisten lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur sepanjang periode 2009 hingga 2023. Di awal periode, yakni tahun 2009, nilai investasi di Jawa Barat sebesar 1.934,4 juta US\$ dan meningkat tajam hingga mencapai puncaknya pada tahun 2013 dengan nilai 7.124,9 juta US\$. Setelah itu, meskipun sempat mengalami fluktuasi, tren investasi di Jawa Barat tetap menunjukkan arah yang positif dan kembali meningkat drastis pada tahun 2023 menjadi 8.283,7 juta US\$, mencatat nilai tertinggi selama periode pengamatan. Sementara itu, Jawa Timur mengalami tren investasi yang lebih fluktuatif dan cenderung lebih rendah dibandingkan Jawa Barat. Pada tahun 2009, nilai investasi di Jawa Timur tercatat sebesar 422,1 juta US\$ dan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2013 hingga mencapai 3.396,3 juta US\$. Namun, setelah itu, nilai investasi mengalami penurunan yang cukup tajam hingga tahun 2019 dengan nilai terendah sebesar 866,3 juta US\$. Barulah setelah tahun 2020, investasi mulai kembali meningkat dan mencapai 4.741 juta US\$ pada tahun 2023. Analisis pada gambar 1.4

menunjukkan adanya inkonsistensi antara data PMA dengan teori Harrod-Domar yang mendasari penelitian ini. Secara spesifik, kesenjangan pada Provinsi Jawa Timur terdapat 8 tahun, yakni tahun 2010, 2011, 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2020. Sementara itu, pada Provinsi Jawa Barat terdapat 3 tahun, yakni tahun 2017, 2019, dan 2023.

Unsur yang penting selain PMA adalah PMDN, investasi dalam negeri juga memainkan peran yang vital dalam perekonomian khususnya pada sektor industri. Dengan karakteristik yang lebih mengenal pasar lokal, PMDN mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan dan preferensi konsumen. Selain itu, investor dalam negeri cenderung memiliki kepentingan yang lebih besar dalam mempertahankan operasi bisnisnya di negara asal karena keterkaitannya dengan infrastruktur ekonomi lokal, tenaga kerja domestik, dan hubungan bisnis yang telah terjalin. Sebaliknya, investor asing lebih fleksibel untuk menarik modalnya ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi global. (Asiyan, 2020). PMDN cenderung lebih stabil dibandingkan PMA, terutama dalam menghadapi gejolak ekonomi global.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah oleh penulis)

Gambar 1.5 Data Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rupiah)

Pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri di kedua Provinsi mengalami tren peningkatan selama periode 2009 hingga 2023, meskipun dengan fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada awal tahun 2009, nilai PMDN di Jawa Barat tercatat sebesar 4.290,7 miliar rupiah, sedikit di bawah Jawa Timur yang sebesar 4.724,9 miliar rupiah. Namun, sejak tahun 2015, Jawa Barat menunjukkan peningkatan yang lebih tajam dan konsisten dibandingkan Jawa Timur. Jawa Barat terlihat memiliki peningkatan investasi yang lebih stabil dari nilai investasi Jawa Timur, dan tren tersebut terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai investasi sebesar 88.012,9 miliar rupiah tertinggi selama periode pengamatan. Sementara itu, Jawa Timur juga mengalami peningkatan PMDN, tetapi dengan fluktuasi yang lebih nyata. Pada periode 2009 hingga 2016 Provinsi Jawa Timur cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai investasi 4.290,7 miliar rupiah pada tahun 2009, meningkat menjadi 46.331,6 miliar rupiah pada tahun 2016. Periode 2017 hingga 2023 investasi di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan investasi di Jawa Timur cukup kuat, namun tidak se-stabil

dan seprogresif Jawa Barat. Kondisi serupa teridentifikasi pada data PMDN yang disajikan di atas, di mana terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya PMDN Provinsi Jawa Barat terdapat 7 tahun yakni tahun 2011, 2014, 2015, 2016, 2019, 2020 dan 2023. Sementara pada PMDN Provinsi Jawa Timur terdapat 9 tahun yakni tahun 2010, 2013, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Pertumbuhan *output* sektor industri tidak terlepas dari tantangan inflasi yang dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat dan kestabilan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal, baik asing maupun domestik. Selain PMA dan PMDN, inflasi juga merupakan *input* penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan *output* sektor industri. Pandangan monetaris menuturkan bahwa ekspansi uang yang beredar memengaruhi tingkat harga, apabila uang yang beredar terus mengalami peningkatan, harga barang dan jasa akan cenderung naik. Begitu juga pandangan Keynesian yang tidak membantah argumen tersebut, akan tetapi menambahkan bahwa kenaikan harga bisa disebabkan oleh campur tangan pemerintah seperti kebijakan fiskal ekspansif. Ketika pemerintah menurunkan pajak atau melakukan investasi untuk infrastruktur akan meningkatkan permintaan agregat, selanjutnya akan membuat harga cenderung naik (Arifianti & Hidayati, 2023)

Inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Dalam kondisi ini, kenaikan permintaan agregat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini kemudian mendorong konsumsi, yang kembali meningkatkan permintaan agregat. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, inflasi dapat memacu pertumbuhan sektor

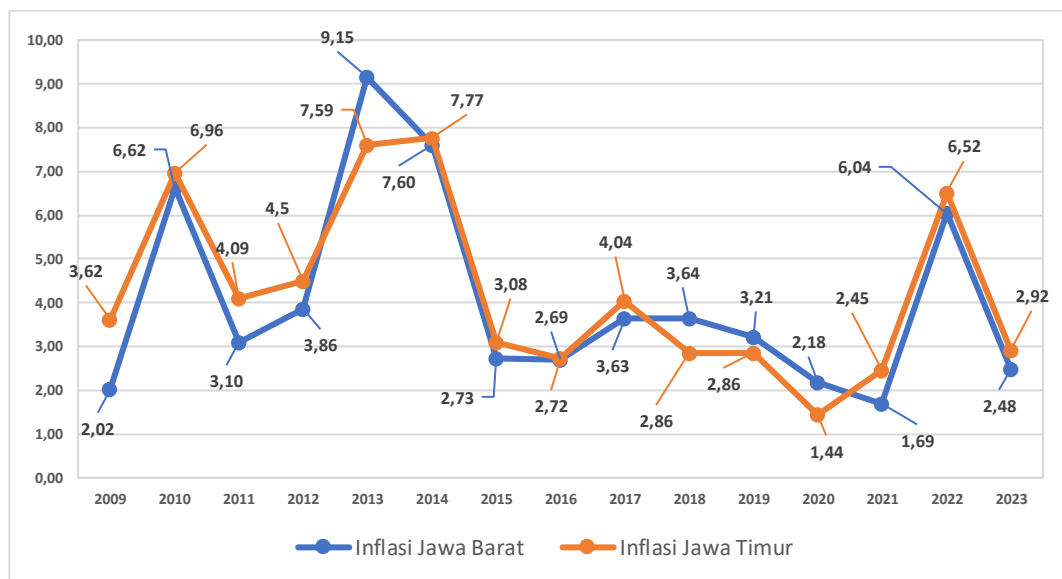
industri (Meiriza *et al.*, 2024). Data inflasi Provinsi Jawa Barat menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2009 hingga 2023. Berikut ini adalah data inflasi Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2009 hingga 2023, yang disajikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemahaman tren dan fluktuasi yang terjadi. Fenomena ini menciptakan kondisi paradoks yang bertentangan dengan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini.

Frank Walter Paish menggambarkan inflasi adalah kondisi di mana pendapatan nasional meningkat dengan sangat pesat daripada peningkatan barang dan jasa dalam perekonomian. Frank Walter Paish juga menjelaskan inflasi merupakan suatu kecenderungan di mana harga-harga cenderung meningkat secara umum dan berkelanjutan (S *et al.*, 2023). Inflasi memasuki klasifikasi ringan apabila peningkatan harga berada di bawah 10% per tahun. Ketika kenaikan harga 10% hingga 30% per tahun, maka inflasi dianggap sedang. Inflasi dianggap tinggi apabila harga berkisar antara 30% dan 100% per tahun. Selanjutnya jika peningkatan harga melebihi 100% per tahun, inflasi termasuk dalam kategori hiperinflasi (Maulana *et al.*, 2022).

Menurut teori inflasi modern berdasarkan tarikan permintaan, inflasi juga terjadi saat perekonomian mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Selanjutnya menyebabkan peluang kerja yang tinggi, hal tersebut juga meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan yang tinggi menyebabkan pengeluaran yang melebihi kapasitas produksi. Ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi yang tersedia atau permintaan agregat mengalami kenaikan lebih cepat daripada potensi ekonomi produktif, hal ini menyebabkan terjadinya inflasi tarikan permintaan. Inflasi ini terjadi karena tekanan dari sisi permintaan yang mendorong kenaikan harga secara umum akibat

ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam kondisi tersebut, produsen sering kali tidak dapat menyesuaikan kapasitas produksi (Samuelson & Nordhaus, 2004)

Tinjauan terhadap data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur untuk periode 2009 hingga 2023 menunjukkan adanya inkonsistensi antara beberapa tahun data dengan teori inflasi modern serta pemikiran Keynesian. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan realitas empiris di Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut interaksi antara investasi asing, investasi domestik, dan inflasi terhadap output sektor industri di Provinsi Jawa Timur. Sebagai dasar analisis, berikut disajikan data inflasi Provinsi Jawa Timur.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.6 Data Inflasi (Persen)

Data Provinsi Jawa Timur menunjukkan sejumlah divergensi terhadap teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Terdapat 4 tahun pada Provinsi Jawa Timur yakni tahun 2010, 2011, 2013, dan 2018 Sementara itu, Provinsi Jawa Barat menunjukkan tingkat keselarasan yang lebih tinggi dengan

teori tersebut, terdapat 3 tahun pada inflasi Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan ketidakselarasan dengan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yakni tahun 2010, 2011, dan 2021 sehingga memberikan peluang analisis yang lebih mendalam terhadap ketidaksesuaian antara teori dan realitas empiris. Selain itu, kompleksitas dinamika ekonomi di Jawa Timur, termasuk pola investasi, inflasi, serta kontribusi sektor industri, menjadikannya objek yang relevan untuk diteliti guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan output sektor industri di tingkat regional.

Penelitian oleh Nurwahyuni *et al.* (2023), secara parsial FDI dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap output industri manufaktur. Sebaliknya, literasi tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam peningkatan produktivitas sektor manufaktur. Koefisien determinasi sebesar 83,4% menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi besar terhadap variasi output industri manufaktur. Temuan oleh Rukmana & Riyanto (2020) mendukung teori Harrod-Domar yang menekankan pentingnya akumulasi modal sebagai pendorong pertumbuhan output serta mendukung pandangan klasik seperti Adam Smith yang menekankan peran tenaga kerja sebagai faktor penentu produktivitas industri.

Penelitian oleh A. I. Sari *et al.* (2019), secara jangka pendek, hanya variabel tenaga kerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB sektor industri manufaktur, sedangkan PMDN, ekspor, dan impor tidak signifikan. Namun dalam jangka panjang, seluruh variabel (PMDN, tenaga kerja, ekspor, dan impor) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDB sektor industri manufaktur. Nilai Adjusted R^2 sebesar 93,28% pada model jangka panjang menandakan

bahwa model mampu menjelaskan variasi PDB industri manufaktur secara sangat baik.

Penelitian oleh Kurniadi & Sekaringsih (2023), secara jangka pendek, hanya pembiayaan syariah yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor industri, dengan nilai probabilitas 0,0000. Variabel ZIS dan inflasi tidak berpengaruh signifikan pada taraf 5%, namun mulai menunjukkan pengaruh pada taraf signifikansi 10%, sedangkan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri. Temuan ini menegaskan bahwa pembiayaan berbasis syariah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan industri, sementara variabel makroekonomi lainnya, termasuk inflasi, belum menunjukkan dampak kuat dalam jangka pendek. Penelitian oleh Amri (2022), inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang terhadap output sektor industri manufaktur.

Studi terdahulu menunjukkan adanya gap dalam penelitian terkait Pananaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan inflasi, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan sektor industri. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan variasi, bahkan beberapa di antaranya bertentangan dengan kerangka teoretis yang digunakan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada pertumbuhan *output* sektor industri yang lebih spesifik. Tujuannya adalah untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara investasi asing, investasi dalam negeri, dan inflasi terhadap pertumbuhan *output* sektor industri.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh investasi asing dan investasi domestik terhadap pertumbuhan sektor industri, terdapat beberapa penelitian yang memberikan pengaruh signifikan positif, namun juga terdapat penelitian yang tidak memiliki pengaruh signifikan, begitu juga korelasi antara variabel inflasi dan

pertumbuhan *output* sektor industri, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh positif signifikan, sebaliknya juga terdapat penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh penanaman modal baik asing, maupun domestik, dan inflasi bagi pertumbuhan *output* sektor industri di Provinsi Jawa Timur. Dengan memahami hubungan hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan. yang dapat mendorong investasi dan pertumbuhan sektor industri, serta menjaga stabilitas ekonomi Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur.

3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dalam pengembangan teori terkait Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan inflasi terhadap pertumbuhan output sektor industri Provinsi Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari bagaimana pengaruh PMA, PMDN, dan inflasi bagi pertumbuhan *output* sektor industri Provinsi Jawa Timur, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang memiliki minat di bidang ini, serta beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dalam masalah ini.